

## **Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik**

**Is Nurhayati dan Syiva Aini Tsani**

Dosen dan Mahasiswi STIT Al-Khairiyah Cilegon  
*isnurhayati87@gmail.com dan syifaainitsanistit@gmail.com*

### **Abstrak**

*Akhlak peserta didik di MA Al-Khairiyah Pabuaran dinilai kurang baik, hal ini terlihat dari cara berperilaku dan berbicara yang tidak sopan terhadap gurunya, seperti melawan gurunya, tidak mau mengerjakan tugas, dan masih ada peserta didik yang tidak mematuhi tata tertib sekolah. Disinilah peran guru akidah akhlak sangat penting yaitu dengan mencontohkan secara langsung perilaku yang baik dan benar, sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang terdapat di dalam Al-Quran dan Hadits. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru akidah akhlak di MA Al-Khairiyah Pabuaran Cilegon, untuk mengetahui akhlak peserta didik di MA Al-Khairiyah Pabuaran Cilegon, untuk mengetahui metode peningkatan akhlak peserta didik di MA Al-Khairiyah Pabuaran Cilegon, untuk mengetahui metode peningkatan akhlak di MA Al-Khairiyah Pabuaran Cilegon, dan untuk mengetahui peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlak peserta didik di MA Al-Khairiyah Pabuaran Cilegon. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Proposive Sampling. Sedangkan data diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Hasil yang diperoleh dari penelitian membuktikan bahwa guru akidah akhlak sangat berperan dalam meningkatkan akhlak peserta didik di MA Al-Khairiyah Pabuaran Cilegon. Salah satu peran guru akidah akhlak yaitu dengan memberikan suri tauladan yang baik dan menanamkan ajaran dan nilai Islami. Akhlak peserta didik di MA Al-Khairiyah Pabuaran Cilegon masih banyak yang perlu diperbaiki. Maka dari itu guru akidah akhlak menerapkan metode peningkatan akhlak melalui kegiatan tadarus sebelum pelajaran dimulai, melakukan Baca Tulis Qur'an (BTQ), melakukan Shalat wajib dan Shalat Dhuha berjamaah, serta melakukan Kuliah Tujuh Menit (Kultum).*

**Kata Kunci:** *Guru, Peserta Didik, Akidah Akhlak*

## **Abstract**

*The morals of the students at MA Al-Khairiyah Pabuaran are considered to be unfavorable, this can be seen from the way they behave and speak disrespectfully to their teachers, such as against their teachers, do not want to do assignments, and there are still students who do not comply with school rules. This is where the role of the moral teacher is very important, namely by directly modeling good and right behavior, in accordance with the values of the Islamic religion contained in the Koran and Hadith. The purpose of this study is to determine the role of moral teacher in Al-Khairiyah Pabuaran Cilegon MA, to find out the morals of students in MA Al-Khairiyah Pabuaran Cilegon, to find out the method of increasing the morals of students at MA Al-Khairiyah Pabuaran Cilegon, to find out the methods moral enhancement in MA Al-Khairiyah Pabuaran Cilegon, and to find out the role of moral teacher in improving the morals of students in MA Al-Khairiyah Pabuaran Cilegon. The sampling method in this study uses Proposive Sampling techniques. While the data obtained from the results of observations and interviews. The results obtained from the study prove that the morality teacher is very instrumental in improving the morals of students in MA Al-Khairiyah Pabuaran Cilegon. One of the roles of the moral teacher is to give good role models and instill Islamic teachings and values. The morals of the students at MA Al-Khairiyah Pabuaran Cilegon still need to be improved. Therefore the moral teacher applies the method of moral enhancement through tadarus activities before the lesson begins, performs the Read and Write Qur'an (BTQ), performs the obligatory Prayer and the Dhuha Prayer in congregation, and conducts a seven minute Lecture (Kultum).*

**Keywords:** *Teacher, Students, Moral Creed.*

## Pendahuluan

Guru merupakan unsur utama dalam keseluruhan proses pendidikan, karena segala bentuk kebijakan dan program pada akhirnya akan ditentukan oleh kinerja pihak yang berada di garis depan, yaitu guru (Hasan Basri, 2012 : 64). Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan peranan penting dalam pendidikan (Syaiful Bahri Djamarah, 2014 : 1).

Guru sebagai *leader* dalam kelas mempunyai tugas dan kewajiban untuk mencerdaskan anak didiknya agar menjadi anak didik yang cerdas, kreatif, dan kompetitif. Demi mendapat tujuan tersebut, guru harus berperan layaknya seorang guru. Menurut Mulyasa (2012: 65), peran seorang guru mencakup, sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaharu, model dan teladan, pembawa cerita, pendrong kreatifitas, emansipator, evaluator, aktor (Faizal Djabidi, 2016 : 26). Peran guru sangat penting dalam memperbaiki akhlak siswa, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia untuk mensejahterakan masyarakat. Di samping itu, guru juga dituntut untuk profesionalisme dalam membentuk akhlak siswa.

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *khuluq* jamaknya adalah akhlak. Kata ini secara bahasa mengandung arti perangai, tabiat, dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalak, yang bererti “kejadian” serta berhubungan erat dengan *khaliq*, yang bererti “pencipta” dan makhluk yang berarti “ yang diciptakan”.

Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya, perbuatan yang di lakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran, perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar, perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, dan perbuatan yang dikaukan secara ikhlas semata-mata karena Allah.

Ibn al-Jauzi (597 H) menjelaskan bahwa *al-khuluq* adalah etika yang dipilih seseorang. Dinamakan khuluk karena etika bagaikan *khalaqoh* (karakter) pada dirinya. Dengan demikian, khuluq adalah etika yang menjadi pilihan dan

dusahakan seseorang. Adapun etika yang sudah menjadi tabiat bawaannya dinamakan *al-khaym*. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, kata “*akhlak*” diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat. Berkaitan dengan pengertian *khuluq* yang berarti agama, Al-Fairuzabadi berkata, “Ketahuilah, agama pada dasarnya adalah akhlak. Siapa memiliki akhlak mulia, berarti kualitas agamanya pun mulia. Agama diletakan di atas empat landasan akhlak utama : kesabaran, memelihara diri, keberanian, dan keadilan (Rosihon Anwar, Saehudin, 2016 : 255-256).

*Discusses moral education which should begin by focussing on what exactly is meant by the term “moral human being” in Character Education. This is because whatever approach is used has to be based on the exact and clear understanding of the moral human being himself. A moral human being should posses the components categorised as concept, that is, the rules and principles which are deemed necessary to be used in actions and feelings or emotions which support the belief that a concept or action should be carried out. Apart from that, a moral human being should have the moral knowledge of the surroundings, know how to interact and act according to the decisions made. Character education will enable one to be a moral human being who should know the good, desire the good and do good”.* Pendidikan moral yang harus dimulai dengan memfokuskan pada apa sebenarnya yang dimaksud dengan istilah "manusia moral" dalam Pendidikan Karakter. Ini karena pendekatan apa pun yang digunakan harus didasarkan pada pemahaman yang tepat dan jelas tentang manusia moral itu sendiri. Manusia yang bermoral harus memiliki komponen yang dikategorikan sebagai konsep, yaitu aturan dan prinsip yang dianggap perlu untuk digunakan dalam tindakan dan perasaan atau emosi yang mendukung keyakinan bahwa konsep atau tindakan harus dilakukan. Selain itu, manusia yang bermoral harus memiliki pengetahuan moral di sekitarnya, tahu bagaimana berinteraksi dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambil. Pendidikan karakter akan memungkinkan seseorang menjadi manusia bermoral yang harus mengetahui yang baik, menginginkan yang baik dan melakukan yang baik (Mohd Zailani, dkk: 2015, 15 September 2019, 14:15).

Agama memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu pendidikan agama harus ditanamkan pada diri anak sejak kecil. Menanamkan pendidikan agama pada anak sejak kecil akan memberikan nilai positif bagi perkembangan perilaku anak, sekiranya dengan pendidikan agama pola perilaku anak akan terkontrol oleh aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama.

Seperti yang telah disebutkan di atas maka pendidikan agama, dalam hal ini meliputi penanaman akhlakul karimah yang menjadi sangat penting dan harus ada dalam sebuah institusi pendidikan. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang sangat penting. Dapat diambil kesimpulan bahwa peran guru akidah akhlak sangat penting bagi manusia, apalagi bagi anak-anak. Dalam suatu lembaga pendidikan. Ketika seorang guru hadir bersama-sama anak didik di sekolah, dan dalam jiwanya seharusnya sudah tertanam niat untuk mendidik anak didik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan mempunyai sikap dan watak yang baik, yang cakap dan terampil, bersusila dan berakhlak mulia.

Kebaikan seorang guru tercermin dari kepribadiannya dalam bersikap dan berbuat, tidak saja di sekolah, tapi juga di luar sekolah. Guru memang harus menyadari bahwa dirinya adalah figur yang diteladani oleh semua pihak, terutama oleh anak didiknya di sekolah. Guru adalah bapak rohani bagi anak didiknya. Hal ini berarti, bahwa guru sebagai arsitek bagi rohani anak didiknya. Kebaikan anak didik tergantung pada pembinaan dan bimbingan guru. Disini tugas dan tanggung jawab guru adalah meluruskan tingkah laku dan perbuatan anak didik yang kurang baik yang dibawanya dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pendidikan rohani untuk membentuk kepribadian anak didik lebih dipentingkan. Anak didik yang berilmu dan berketerampilan belum tentu berakhlak mulia. Cukup banyak orang yang berilmu dan berketerampilan, tapi karena tidak mempunyai akhlak yang mulia, mereka terkadang menggunakannya untuk hal-hal yang negatif. Namun demikian, bukan berarti orang yang berilmu berketerampilan tidak diharapkan, tapi yang sangat diperlukan adalah orang yang berilmu dan berketerampilan, serta yang berakhlak mulia. Pembinaan anak didik mengacu pada tiga aspek di atas, yakni anak didik yang berakhlak mulia, bersusila, cakap dan terampil. (Syaiful Bahri Djamarah, 2014; 3).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh manusia saat ini, tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap hidup dan perilakunya. Berbagai dampak tersebut tidak hanya menjangkiti manusia sebagai makhluk beragama, tetapi juga sebagai makhluk individual dan sosial. Kemajuan teknologi di era globalisasi saat ini tidak dapat dihindari. Islam juga tidak melarang manusia memiliki kemajuan di segala bidang, bahkan hal tersebut diwajibkan apabila untuk meningkatkan taraf hidupnya. Namun demikian, kemajuan tersebut dilarang oleh Islam apabila digunakan untuk menghancurkan akidah Islamiyah, dan mendatangkan bencana bagi makhluk di bumi.

Jika nilai-nilai akhlak *al-karimah* (akhlak Islam) di amalkan dalam suatu bangsa di era globalisasi ini, problematika masyarakat dunia akan dapat teratasi. Di sinilah pentingnya pendidikan akhlak ditanamkan sejak dini kepada masyarakat. Maka menjadi sangat penting pendidikan akhlak diajarkan pada lembaga-lembaga pendidikan formal, seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), juga di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hingga mata kuliah Akhlak pun menjadi sangat penting keberadaannya diajarkan di tingkat perguruan tinggi, baik di fakultas-fakultas agama (Fakultas Tarbiyah, Syari'ah, Dakwah, Ushuluddin, dan Adab) maupun di fakultas-fakultas umum. Hal tersebut agar pada anak didik dapat dengan baik mengamalkan nilai-nilai akhlak Islam, ketika kelak terjun ke masyarakat secara luas (Syamsul Munir Amin, 2016: 83).

Akhlak tidak cukup hanya dipelajari, tanpa ada upaya untuk membentuk pribadi yang berakhlak *al-karimah*. Dalam konteks akhlak, perilaku seseorang akan menjadi baik jika diusahakan pembentukannya. Usaha tersebut dapat ditempuh dengan belajar dan berlatih melakukan perilaku akhlak yang mulia.

Di samping diperlukan pemahaman yang benar tentang mana yang baik dan mana yang buruk (Ilmu), untuk membentuk akhlak seseorang ditentukan proses tertentu. Berikut ini proses pembentukan akhlak pada diri manusia. Yang pertama *Qudwah* atau *Uswah* (Keteladanan) orang tua dan guru yang bisa memberikan teladan perilaku baik, biasanya akan ditiru oleh anak-anak dan muridnya. Hal ini

berperan besar dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Kedua *Ta'lim* (Pengajaran) dengan mengajarkan perilaku keteladanan, akan membentuk pribadi yang baik. Ketiga *Ta'wid* (Pembiasaan) Pembiasaan perlu ditanamkan dalam membentuk perilaku yang berakhlak. Sebagai contoh, sejak kecil, anak dibiasakan mengucapkan *basmallah* sebelum makan, makan dengan tangan kanan, bertutur kata baik, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Jika hal itu dibiasakan sejak dini, kelak akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia ketika dewasa.

Jika penanaman akhlak mulia telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan tersebut akan menjadi sesuatu yang ringan. Dengan demikian, ajaran-ajaran akhlak mulia akan diamalkan dengan baik oleh umat Islam. Setidaknya perilaku tercela (*akhlak madzmumah*) akan dapat diminimalkan dalam kehidupan. Inilah arti dari ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi, dengan sabdanya, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia”. (Syamsul Munir Amin, 2016: 27).

Peningkatan akhlak ini merupakan pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Berkenaan dengan ini Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha peningkatan akhlak melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk ini Imam Al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan melatih jiwa kepada pekerjaan dan tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus membiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, sehingga murah hati dan mudah membantu orang itu menjadi tabi'atnya yang mendarah daging.

Dalam tahap-tahap tertentu, peningkatan akhlak, khususnya akhlak lahiriyah dapat pula dilakukan dengan cara pemaksaan yang lama kelamaan tidak lagi terasa dipaksa. Seseorang yang ingin menulis dan berkata-kata yang bagus misalnya, pada mulanya ia harus memaksakan tangan yang bagus. Apabila pembinaan ini sudah berlangsung lama, maka paksaan tersebut sudah tidak lagi sebagai paksaan.

Cara lain yang tak kalah ampuhnya dari cara-cara di atas dalam peningkatan akhlak ini adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya karena seorang guru mengatakan jangan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus menggunakan pendekatan yang baik. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. Cara yang demikian itu telah dilakukan oleh Rasulullah SAW (Abuddin Nata, 2017: 141).

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, dan Rasulullah SAW, sendiri menjadi contoh dan suri tauladan yang baik bagi umatnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“ Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur (Q.S Al-Qalam: 4) “.

Dengan demikian peran guru akidah akhlak sangat penting dalam proses belajar mengajar sehingga sangat berpengaruh pada akhlak peserta didik, guru juga harus menciptakan situasi yang dapat menunjang proses hasil belajar peserta didik secara agamis sehingga dapat meningkatkan peserta didik yang berakhlak mulia.

*Madrasah Aliyah Al-khairiyah Pabuaran* merupakan salah satu pendidikan formal setingkat SMA. Pendidikan akhlak di madrasah ini menempati prioritas utama, salah satu visinya yaitu terciptanya generasi bangsa yang berwawasan iman, taqwa dan ilmu pengetahuan, teknologi. Sedangkan salah satu misi sekolah ini adalah mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Al-Qur'an dan menjalankan ajaran Agama Islam. Visi dan Misi sekolah tersebut tidak akan tercapai jika tidak ada dukungan dari berbagai pihak, sebagai bagian dari sistem pendidikan. Oleh karena itu, berhasilnya pendidikan akhlak ini memerlukan dukungan dari semua pihak, guru sebagai salah satu pendidik yang mengajarkan bagaimana perilaku yang baik sesuai ajaran Islam

Mengingat begitu pentingnya akhlak, maka peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlak peserta didik di MA Al-Khairiyah Pabuaran memiliki peran penting, misalnya memberikan pemahaman tentang akhlak dan mencontohkan langsung perilaku akhlak yang baik pada peserta didik. Karena untuk meningkatkan akhlak peserta didik yang mulia dibutuhkan keteladanan, sifat atau tingkah laku seseorang yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat pada Al-Quran dan Hadis.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengambilan sampelnya menggunakan metode *Proposive Sampling*, menurut Arikunto (2006) pengertiannya adalah teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu. Sedangkan *Proposive Sampling* menurut Sugiyono (2010) pengertiannya adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif. Fokus penelitian ini pada akhlak peserta didik di kelas XI IPA yang mempelajari akidah akhlak dan Guru Akidah Akhlak yang mengajar kelas XI IPA di MA Al-khairiyah Pabuaran.

Dalam penelitian lain penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa Observasi dan wawancara. Observasi adalah pengamatan secara cermat (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 367). Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian di salah satu lembaga pendidikan di MA Al- khairiyah Pabuaran Kota Cilegon untuk mengetahui hubungan yang akan diteliti dan masalah-masalah yang terjadi khususnya peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlak peserta didik. Wawancara (Interview) adalah tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk diminta keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, 610). Esterberg (2002) mendefinisikan interview sebagai berikut. “*a meeting of to persons to exchange information and idea through question and responses,*

*resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2015: 317).

Peneliti menggunakan wawancara Terstruktur (*Structured Interview*), wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data setelah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, dan material lainnya yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar (Sugiyono, 2015: 319).

Wawancara adalah sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Peneliti mewawancarai Kepada Madrasah, Guru akidah akhlak kelas XI IPA dan siswa kelas XI IPA di MA Al-Khairiyah Pabuaran agar mendapatkan informasi sesuai dengan tujuan penulisan skripsi tentang : peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlak peserta didik (Studi di Kelas XI IPA MA Al-Khairiyah Pabuaran).

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dikemukakan di sini bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2015: 335).

Setelah data yang diperoleh terkumpul, langkah berikutnya adalah mengelola data untuk membuktikan peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlak peserta didik. Dalam menganalisis data dengan pengolahan dan penganalisisan penulis menempuh prosedur yang bersifat kualitatif. Metode analisis yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah analisis

deskriptif kualitatif, di mana peneliti selain mengolah dan menyajikan data, juga melakukan analisis data kualitatifnya. Hal ini dimaksudkan agar dapat mensinergikan beberapa data yang telah didapatkan dengan berbagai literatur maupun data-data lain yang telah dipersiapkan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

Dalam hal ini Nasution (1988) dalam (Sugiyono, 2015, hlm. 245) menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data.”

Analisis data data merupakan suatu langkah penting dalam penelitian, karena dapat memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan oleh peneliti. Data yang diperoleh dan dikumpulkan dari responden melalui hasil observasi dan wawancara selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk laporan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau *verifikasi* Miles dan Huberman (1992) dalam Sugiyono (2015, hlm. 246). Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul.

Tiga jenis kegiatan utama analisis data merupakan proses siklus dan interaktif. Peneliti harus siap bergerak diantara empat “sumbu” kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk lebih memperjelas alur kegiatan analisis data penelitian tersebut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2015: 247). *Pertama*, reduksi data. Reduksi data adalah proses analisis data yang dilakukan untuk mereduksi dan merangkum hasil-hasil penelitian dengan menitikberatkan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti. Reduksi data bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang telah terkumpul sehingga data yang direduksi memberikan gambaran lebih rinci.

*Kedua*, display data. Display data adalah data-data hasil penelitian yang sudah tersusun secara terperinci untuk memberikan gambaran penelitian secara utuh. Data yang terkumpul secara terperinci dan menyeluruh selanjutnya dicari pola hubungannya untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Penyajian data selanjutnya disusun dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan hasil penelitian diperoleh.

*Ketiga*, Kesimpulan/verifikasi. Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses penelitian untuk memberikan makna terhadap data yang telah dianalisis. Proses pengolahan data dimulai dengan penataan data lapangan (data mentah), kemudian direduksi dalam bentuk unifikasi dan kategorisasi data. Demikian prosedur pengolahan data dan yang dilakukan penulis dalam melakukan penelitian ini, dengan tahap-tahap ini diharapkan peneliti yang dilakukan penulis dapat memperoleh data yang memenuhi kriteria keabsahan suatu penelitian.

### **Analisis dan Interpretasi Data**

#### **Guru Akidah Akhlak di MA Al-Khairiyah Pabuaran Cilegon**

Guru merupakan seseorang yang digugu dan ditiru, guru juga merupakan seorang pendidik yang menjadi tokoh panutan bagi peserta didiknya, guru juga berperan sebagai pengajar yang membantu peserta didiknya untuk berkembang dan mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya dalam membentuk kompetensinya. Masa depan siswa secara umum banyak bergantung pada guru. Guru yang pandai, bijaksana, mempunyai kemampuan dan keikhlasan terhadap pekerjaannya mampu mendidik siswa kearah yang lebih positif. Peran guru secara professional adalah guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing dan sebagai pelatih.

Guru menyadari bahwa siswa yang datang ke sekolah untuk belajar itu belum tentu atas kemampuannya sendiri, tetapi mungkin karena memenuhi keinginan orang tuanya. Semua siswa itu tidak dapat melaksanakan kebutuhan pelajaran yang diberikan kepadanya, ia hanya menjalankan tugas yang diajarkan guru. Bahkan barangkali siswa itu terpaksa duduk mendengarkan guru akan tetapi perhatiannya kurang terhadap penjelasan guru.

Dari hasil wawancara dengan dengan Bapak Rauf Kepala Sekolah di MA Al-Khairiyah Pabuaran Cilegon, mengatakan bahwa: “guru akidah akhlak itu guru PAI yang mengajarkan akidah dan akhlak, akidah berkaitan dengan manusia tuhan, bagaimana dia akan menjaankan syariatnya bila akidahnya tidak bagus, bagaimana dia bisa berakhlak misalnya kalau akidahnya tidak betul, maka guru akidah akhlak tujuannya satu selain mendidik siswa untuk memiliki akidah yang benar juga menerapkan akhlak yang baik. Peran guru akidah akhlak berperan sangat penting, karena bukan hanya guru akidah akhlak semua guru juga memiliki peranan penting dalam memberikan pengajaran tentang akhlak” (Rauf, 30 September 2019, 10:35).

Dari pemahaman di atas tampak bahwa guru akidah akhlak mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan, membentuk, mengarahkan dan membina peserta didiknya sehingga ia mampu menjadikan seorang peserta didik yang berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Proses belajar mengajar di dalam kelas, bukan hanya transfer ilmu pengetahuan akan tetapi dapat dilakukan pembiasaan-pembiasaan positif yang membuat anak meniru pembiasaan tersebut. Seperti bertutur kata yang lembut, mengucapkan salam, menghargai pendapat teman, tidak memaki teman, dan berperilaku sopan terhadap guru atau orangtua di luar sekolah.

Peneliti mengamati cara penyampaian guru di dalam kelas mudah dimengerti peserta didik, metode-metode yang digunakan dalam satu pelajaran pun bervariasi, seperti metode ceramah, bercerita dengan pesan-pesan moral, tanya jawab, diskusi dan demonstrasi, sehingga peserta didik tidak jenuh dalam melakukan pembelajaran di dalam kelas. Pola pembinaan akhlakul karimah yang ditetapkan, dilatih dan dibiasakan kepada peserta didik yang dilakukan guru melalui contoh-contoh, pembiasaan, dan keteladanan terkadang masih tidak dapat melekat dalam kepribadian peserta didik dikarenakan ruang lingkup luar yang dapat merusak kepribadian peserta didik menjadi kurang baik.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru dan peran sekolah dalam membina akhlak peserta didik sangat-sangat diperlukan agar dapat membuat akhlak peserta didik membaik. Kemudian peran guru akidah akhlak

tidak hanya sebagai pendidik bagi siswa, akan tetapi guru berperan dalam memperbaiki kepribadian akhlak peserta didik. Peran dari guru akidah akhlak tidak hanya memberikan materi, akan tetapi guru akidah akhlak memberikan contoh atau praktek langsung dalam kegiatan belajar mengajar agar akhlak siswa dari yang kurang baik menjadi baik dan dari yang baik menjadi lebih baik.

### **Akhlak Peserta Didik di MA Al-Khairiyah Pabuaran Cilegon**

Akhlak siswa merupakan pedoman yang baik dalam bertingkah laku, sesuai dengan norma-norma yang bersumber dari ajaran Islam. Akan tetapi, yang di maksud dengan akhlak peserta didik dalam hal ini bukan hany berkaitan dengan ucapan, sikap dan perbuatan yang harus ditampakan oleh peserta didik dalam pergaulan di lingkungan sekolah maupun di luar disekolah, melainkan sebagai ketentuan lainnya yang memungkinkan dapat mendukung efektivitas proses belajar mengajar. Pengetahuan terhadap akhlak peserta didik ini bukan hanya diketahui oleh setiap peserta didik dengan tujuan agar menerapkannya, melainkan juga perlu diketahui oleh setiap pendidik, agar dapat mengarahkan dan membimbing para peerta didik untuk mengikuti akhlak tersebut.

Akhlak peserta didik itu ada yang berhubungan dengan akhlak terhadap Allah SWT, sesame manusia dan lingkungannya. Akhlak peserta didik terhadap Allah SWT, antara lain berkaitan dengan kepatuhan dalam melaksanakan semua perintah-Nya. Adapun akhlak peserta didik terhadap manusia, antara lain berkaitan dengan kepatuhan dalam melaksanakan perintah orang tua dan guru, menaati peaturan pemerintah, menghargai dan menghormati kerabat, teman dan manusia pada umumnya, adat istiadat dan kebisaan positif yang berlaku di masyarakat. Akhlak peserta didik terhadap lingkungan, antara lain berkaitan dengan kepedulian terhadap pemeliharaan lingkungan alam dan lingkungan social seperti perduli terhadap kebersihan, ketertiban, keindahan dan kenyamanan lingkungan.

Disamping akhlak secara umum sebagaimana tersebut di atas terdapat pula akhlak yang secara khusus berkaitan dengan tugas dan fungsi sebagai peserta didik. Akhlak secara khusus ini penting dimiliki setiap peserta didik dalam rangka mendukung efektivitas atau keberhasilannya dalam mengikuti kegiatan belajar

mengajar. Dikalangan para ahli pendidikan terdapat gagasan yang berkaitan dengan rumusan tentang akhlak yang khusus ini dengan menggunakan latar belakang pendekatan yang berbeda-beda. Dengan menggunakan pendekatan tasawuf dan fikih, menganjurkan agar peserta didik memiliki niat ibadah dalam menuntut ilmu, menjauhi kecintaan terhadap duniawi, bersikap rendah hati (*tawadhu*), menjauhkan diri dari pendapat para ulama yang bertentangan, mengutamakan ilmu-ilmu terpuji untuk kepentingan akhirat dan dunia, belajar dari yang mudah menuju yang sukar, dari yang kongkret menuju yang abstrak, tidak berpindah dari pelajaran yang lain sebelum menuntaskan pelajaran yang terdahulu, mendahulukan ilmu agama daripada ilmu umum, serta mengikuti nasihat peserta didik.

Jadi menurut penulis akhlak merupakan cerminan tingkah laku individu, maka keberadaan akhlak itu harus tetap dibina dan diarahkan karena akhlak sebagai penuntun kebaikan dan kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat. Disinilah letak pentingnya peningkatan akhlak terhadap anak, guna mencapai tujuan yang dikehendaki.

### **Metode Peningkatan Akhlak di MA Al-Khairiyah Pabuaran Cilegon**

Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dari ibadah kepada Allah. Seseorang mendirikan sholat tertentu tidak akan mengerjakan segala perbuatan yang tergolong keji dan munkar. Tidak ada artinya jika sholat seseorang jika dia masih mengerjakan kemunkaran yang dilarang agama. Al-Quran banyak mengungkapkan hal-hal yang berhubungan dengan akhlak, baik berupa perintah akhlak terpuji maupun larangan berakhlak tercela inilah yang membuktikan betapa pentingnya akhlak dalam ajaran Islam. Dalam meningkatkan kualitas akhlak perlu dilakukan beberapa cara atau metode untuk hasil yang memuaskan. Tanpa metode akan sulit untuk ditransformasikan. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pemberian pendidikan atau peningkatan kualitas akhlak. Seperti yang di katakan oleh guru akidah akhlak Ibu Mariyam :

“Metode yang dilakukan guru akidah akhlak yaitu dengan banyak memberikan materi akhlak dan juga mengajarkan akhlak seperti sholat berjamaah,

sholat dhuha, dan mengaji (BTQ) setiap harinya” (Mariyam, 30 September 2019, 07:45).

Jadi guru akidah akhlak selain mengajarkan materi dalam pelajaran di kelas guru juga wajib memberikan contoh yang baik dan teladan yang baik sehingga akhlak peserta didik dapat menjadi akhlak baik yang sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadits.

Guru akidah akhlak Ibu Mariyah mengatakan bahwa, dalam meningkatkan akhlak peserta didik diperlukan juga metode keteladanan, yang langsung diperagakan oleh guru atau pendidik, dalam kehidupannya baik secara langsung ataupun tidak langsung, sengaja atau tidak disengaja (Mariyam, 30 September 2019, 07:45).

Setiap tindakan, ucapan, dan penampilan seorang teladan akan ditiru peserta didik yang mengaguminya. Guru sebagai *figure* mempunyai tanggung jawab yang besar, karena setiap aktivitas menjadi acuan bagi peserta didiknya. Karena jika guru melakukan kesalahan itu tidak baik jika ditiru oleh peserta didiknya. Namun dengan tanggung jawab yang besar, dengan metode keteladanan guru dapat lebih mudah membawa peserta didiknya ke arah yang diinginkan. Ketika guru melakukan kebaikan, berakhlak mulia, peserta didik akan meneladani atau mengikuti apa yang dilakukan gurunya sehingga peserta didik juga dapat berakhlak mulia.

Metode latihan dalam pembentukan akhlak peserta didik memerlukan waktu yang panjang, tidak hanya sekali atau dua kali tetapi berulang-ulang sampai menjadi kebiasaan. Pada metode latihan kendala yang dihadapi guru adalah untuk membiasakan peserta didik berlatih pada hal-hal yang baik, oleh karena itu guru sebaiknya memulai latihan dari hal yang ringan diantaranya: mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran, dan melakukan tadarus sebelum pelajaran dimulai. Sehingga tanpa terasa peserta didik jadi terbiasa melakukannya dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupannya. Dengan demikian melatih peserta didik untuk berakhlak baik menjadi tugas guru agar menjadi kebiasaan peserta didik yang tertanam di dalam jiwanya.

## **Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik di MA Al-Khairiyah Pabuaran Cilegon**

Dalam dunia pendidikan peran guru sangatlah dominan sekali dalam meningkatkan akhlak peserta didik, khususnya pada guru akidah akhlak. Seorang guru tidak hanya mentransfer ilmu dan mengajar saja namun membimbing peserta didik agar memiliki akhlak yang baik, tidak hanya dibimbing untuk kebaikan di sekolah namun di rumah dan di lingkungan masyarakat secara luas. Melihat di era sekarang pergaulan siswa yang mudah meluas begitu saja, hingga hal ini sangatlah dikhawatirkan pihak sekolah tidak hanya sekolah yang berbasis Islam namun sekolah umum demikian pula. Hal ini ditunjukkan agar siswa tidak hanya cerdas dalam bidang mata pelajaran namun juga memiliki kepribadian akhlak yang baik bahkan hal ini akan lebih penting demi menuju bangsa yang lebih maju.

Selama ini peran guru akidah akhlak di MA Al-Khairiyah Pabuaran Cilegon cukup berperan dalam meningkatkan akhlak peserta didik. Dengan berbagai upaya yang mendukung, namun tidak hanya guru akidah akhlak saja namun pihak sekolahpun juga turut berperan seperti: upacara bendera hari senin, BTQ, sholat dhuha bersama, sholat Dzuhur bersama dan melaksanakan kultum setelah sholat dzuhur, kultum disampaikan oleh peserta didik yang diberi tugas menyampaikan kultum.

Dipertegas dari hasil wawancara dengan Ibu Mariyam guru akidah akhlak di MA Al-Khairiyah Pabuaran Cilegon, mengatakan bahwa:

“Salah satu cara yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan akhlak peserta didiknya dengan melakukan sholat dzuhur bersama, sholat dhuha bersama, Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ), dan juga kultum setelah melaksanakan sholat dzuhur” (Mariyam, 30 September 2019, 07:45).

Dari hasil observasi peneliti juga menemukan bahwa guru akidah akhlak begitu sangat berupaya menjalankan perannya untuk membentuk akhlak peserta didik. Berbagai media dan tugas yang diberikan agar peserta didiknya mampu membedakan mana yang termasuk akhlak mahmudah dan mana yang termasuk akhlak madzmumah.

## **Kesimpulan**

Peran guru akidah akhlak di MA Al-Khairiyah Pabuaran Cilegon sangat penting salah satunya dengan memberikan contoh perilaku akhlak yang baik sehingga dapat membimbing dan menanamkan ajaran yang sesuai dengan syariat Islam. Akhlak peserta didik di MA Al-Khairiyah Pabuaran Cilegon masih banyak yang perlu diperbaiki, karena sebagian besar tidak menghormati gurunya. Metode peningkatan akhlak yang diterapkan di MA Al-Khairiyah Pabuaran Cilegon yaitu mengadakan tadarus sebelum pelajaran dimulai, melakukan kegiatan BTQ, melakukan Shalat wajib secara berjamaah, Shalat Dhuha berjamaah, dan melakukan kultum secara rutin setelah Shalat Dhuha. Adapun peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlak peserta didik di MA Al-Khairiyah Pabuaran Cilegon adalah dengan memberikan suri tauladan yang baik, menanamkan ajaran dan nilai Islami.

## Daftar Acuan

- Amin, Syamsul Munir, 2016, *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Amzah
- Arikunto, Suharsimi, 2013, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Asmani, Jamal Ma'ruf, 2011, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: DIVA Perrs
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Kemendikbud
- Basri, Hasan, 2012, *Kapita Selekta Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Derajat, Manpan, Ridwan Effendi, 2017, *Etika Profesi Guru*, Bandung : Penerbit Alfabeta Bandung
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2014, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djabidi, Faizal, 2016, *Manajemen Pengelolaan Kelas*, Malang: Madani
- Kementrian Agama RI, 2012, *Al-Quran dan Terjemah New Cordova*, Bandung: PT.Sygma Examedia Arkanleema
- Mulyasa, 2009, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nata, Abuddin, 2017, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Depok: PT. Rajagrafindo Persada
- Rosihon, Anwar dan Saehudin, 2016, *Akidah Akhlak*, Bandung: CV Pustaka Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [http://scholar.google.co.id/scholar.Jurnal the Role Moral Teacher](http://scholar.google.co.id/scholar.Jurnal%20the%20Role%20Moral%20Teacher), diakses tanggal 17 september 2019, pukul 14:00